

GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA STROKE HEMORAGIK DENGAN JAMINAN BPJS KESEHATAN DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2021-DESEMBER 2022

Kholifah Nurasyah^{1,*}, Zainy Hamzah², Murni Sri Hastuti³, Farsida⁴

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

²Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

³Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

⁴Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

*corresponding author : kholifahnurasyah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stroke hemoragik terjadi akibat pecahnya pembuluh darah di dalam otak yang menyebabkan perdarahan dengan waktu yang cepat dan singkat sehingga terjadi kematian sel-sel dalam otak. Stroke Hemoragik terjadi peningkatan angka kejadian setiap tahunnya sebanyak 10-20%. Beban BPJS Kesehatan secara keseluruhan melonjak tinggi hampir 30% di setiap tahunnya dari total dana 102,137 triliun pada tahun 2021 menjadi 130,39 triliun. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita stroke hemoragik dengan Jaminan BPJS Kesehatan di Indonesia Periode Januari 2021-Desember 2022. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif retrospektif dengan menggunakan *total sampling* dan didapatkan sebanyak 226.047 orang. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data rekapitulasi BPJS Kesehatan periode Januari 2021-Desember 2022. **Hasil:** Total angka kejadian stroke hemoragik periode Januari 2021-Desember 2022 sebanyak 226.047 pasien. Tahun 2021 stroke hemoragik sebanyak 43% dan tahun 2022 57%. Stroke hemoragik lebih banyak diderita oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 52% pasien. Angka kejadian stroke hemoragik lebih banyak pada lanjut usia 46-65 tahun sebanyak 60% pasien. Diagnosis sekunder pada stroke hemoragik lebih banyak terjadi pada hipertensi sebanyak 75% pasien. Tatalaksana stroke hemoragik lebih banyak yang mendapatkan tatalaksana non-intervensi dibandingkan intervensi. **Kesimpulan:** Pasien stroke hemoragik periode Januari 2021-Desember 2022 terjadi peningkatan sebanyak 14%, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan diagnosis sekunder hipertensi dan diabetes. Tidak semua pasien mendapatkan tatalaksana intervensi.

Kata Kunci: Stroke, Hemoragik, Jenis Kelamin, Usia, BPJS Kesehatan

ABSTRACT

Background: Hemorrhagic stroke results from the rupture of a blood vessel in the brain that causes bleeding in a short period of time, resulting in the death of cells in the brain. Hemorrhagic strokes increase in incidence every year by 10-20%. The overall burden of BPJS Insurance has increased by almost 30% every year from a total fund of 102.137 trillion in 2021 to 130.39 trillion. **Methods:** This study destination to identify the characteristics of hemorrhagic stroke patients with BPJS Insurance in Indonesia for the period January 2021-December 2022. **Objective:** The type of research used is descriptive retrospective using total sampling and obtained as many as 226047 people. This study uses secondary data in the form of BPJS Insurance recapitulation data period January 2021-December 2022. **Result:** The total incidence of hemorrhagic stroke from January 2021 to December 2022 was 226,047 patients. In 2021, 43% of hemorrhagic strokes and 57% in 2022. Hemorrhagic stroke was mostly suffered by the male gender as many as 52% patients. The incidence of hemorrhagic stroke was more prevalent in the elderly aged 46-65 years as many as 60% patients. The secondary diagnosis of hemorrhagic stroke was hypertension with 75% patients. The management of hemorrhagic stroke was more non-interventional than interventional. **Conclusion:** Hemorrhagic stroke patients in the period

January 2021-December 2022 increased by 14%, mostly male with a secondary diagnosis of hypertension and diabetes. Not all patients received intervention management.

Keywords: Hemorrhagic, Stroke, Gender, Age, BPJS Insurance

1. PENDAHULUAN

Stroke adalah salah satu penyakit sistem saraf pusat yang menyebabkan kerusakan pada otak yang muncul secara mendadak, progresif, dan cepat akibat adanya gangguan peredaran darah pada otak.

Stroke dikategorikan menjadi dua tipe yaitu stroke hemoragik dan stroke iskemik. Stroke hemoragik dibagi menjadi dua tipe yaitu; perdarahan intracerebral yang lebih sering disebabkan oleh hipertensi dan perdarahan subarachnoid lebih sering akibat pecahnya aneurisma atau penonjolan pembuluh darah yang diakibatkan melemahnya pembuluh darah. Stroke hemoragik dengan serangan mendadak dapat menimbulkan gejala sebagai berikut; kelumpuhan pada sisi wajah atau anggota badan, bicara tidak jelas dan tidak lancar, perubahan pada kesadaran dan fungsi kognitif.

World Stroke Organization (WSO), 2022 mengatakan bahwa stroke menjadi penyebab paling utama tingkat ketiga 6% dari total kematian. Wilayah DKI Jakarta prevalensi terjadinya stroke sebanyak 12,2%, Provinsi Kalimantan Timur menjadi provinsi tertinggi penderita stroke dengan angka kejadian 14,7% dan Provinsi Papua dengan angka kejadian 4,1% menjadi provinsi dengan prevalensi terendah penderita stroke. Meskipun stroke menjadi angka penderita dan kematian paling tinggi, stroke juga menjadi salah satu penyakit yang di klaim oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan dengan dana paling besar.

Penyakit stroke hemoragik hingga saat ini masih menjadi penyakit dengan penderita dan penyebab kematian terbanyak dan tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Data BPJS Kesehatan pada

tahun 2022 stroke menjadi penyakit katastropik yang menghabiskan dana 3,24 triliun dengan 2,54 juta kasus dan terjadi peningkatan sebanyak 30% pada tahun 2021, dan stroke hemoragik dapat menimbulkan banyak komplikasi dan disabilitas, oleh karena itu berdasarkan data dan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran karakteristik penderita stroke hemoragik dengan Jaminan BPJS Kesehatan di Indonesia periode Januari 2021-Desember 2022.

2. METODE

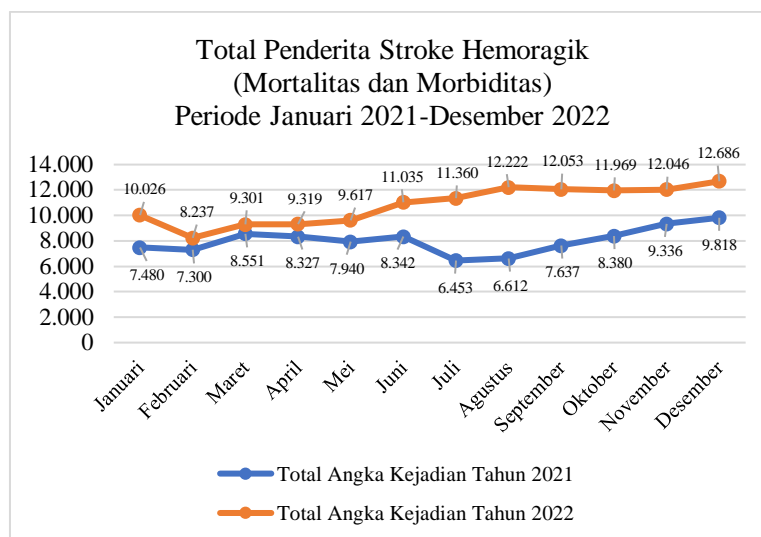
Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif retrospektif. Cara pengambilan data rekapitulasi pasien stroke hemoragik dengan Jaminan BPJS Kesehatan di kantor BPJS Kesehatan Jakarta Pusat periode Januari 2021-Desember 2022. Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat BPJS Kesehatan Januari yang lokasi di Januari Pusat yang beralamat di Jalan Letjen Suprpto Kav. 20 Januari. 14, RT. 10/RW. 7 Cempaka Putih Timur, Kota Januari Pusat, DKI Januari, dan berlangsung terhitung sejak bulan Oktober 2023-Desember 2023. Teknik penelitian ini menggunakan total sampling. Data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari data sekunder. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif menggunakan data sekunder. Data diolah dan ditabulasi menggunakan *software statistic*, untuk data numerik, jika distribusi data normal, data disajikan dalam *mean* ± standar deviasi, jika distribusi data tidak normal data disajikan dalam *median* (nilai normal-nilai maksimal). Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Data yang diperoleh dari

penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik, uraian dan pembahasan.

3. HASIL

Populasi penelitian ini adalah pasien stroke hemoragik dengan Jaminan BPJS Kesehatan di Indonesia periode Januari

2021-Desember 2022 serta distribusi menurut mortalitas, morbiditas, jenis kelamin, usia, diagnosis sekunder, dan tatalaksana, didapatkan jumlah sampel sebanyak 226.047 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, dan uraian.



Grafik 1. Gambaran Stroke Hemoragik (Mortalitas dan Morbiditas) Periode Januari 2021-Desember 2022

Berdasarkan **Grafik 1** gambaran penderita stroke hemoragik periode Januari 2021-Desember 2022 setiap bulannya mengalami penurunan dan peningkatan. Tahun 2021 angka mortalitas dan morbiditas stroke hemoragik terjadi penurunan pada bulan Juli dengan total kasus sebanyak 6.453 pasien dan meningkat pada bulan Desember dengan

total kasus sebanyak 9.818 pasien, sedangkan pada tahun 2022 angka mortalitas dan morbiditas stroke hemoragik terjadi penurunan pada bulan Februari yaitu dengan total kasus sebanyak 8.237 pasien dan meningkat pada bulan Desember yaitu dengan total kasus sebanyak 12.686 pasien.

Tabel 1. Gambaran Stroke Hemoragik (Mortalitas dan Morbiditas) Periode Januari 2021-Desember 2022

Periode	Mortalitas	Morbiditas	Total (N)	Persentase (%)
2021	15420 (16%)	80756 (84%)	96176	43%
2022	21365 (16%)	108506 (84%)	129871	57%
TOTAL KASUS	36785	189262	226047	100%

Berdasarkan **Tabel 1** pada periode Januari 2021-Desember 2022 didapatkan total pasien stroke hemoragik. Terdapat sebanyak 96.179 (43%) pasien pada tahun 2021 dengan jumlah kasus mortalitas sebanyak 15.420 (16%) pasien dan 80.756 (84%) pasien yang masih hidup. Tahun 2022 terjadi peningkatan kasus pada

stroke hemoragik, menjadi 129.871 (57%) pasien. Angka kasus mortalitas dan morbiditas di tahun 2022 mengalami peningkatan dengan jumlah kasus mortalitas sebanyak 21.365 (16%) pasien dan 108.506 (84%) pasien dengan morbiditas.

Tabel 2. Gambaran Jenis Kelamin Pada Pasien Stroke Hemoragik Periode Januari 2021-Desember 2022

Jenis Kelamin	Tahun		Total (N)	Persentase (%)
	2021	2022		
Laki-laki	49748 (52%)	68491 (53%)	118239	52%
Perempuan	46428 (48%)	61380 (47%)	107808	48%
TOTAL KASUS	96176	129871	226047	100%

Berdasarkan **Tabel 2** pada tahun 2021 didapatkan total kasus angka kejadian pasien stroke hemoragik sebanyak 96.176 dengan jumlah pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49.748 (52%) dan 46.429 (48%) pasien perempuan. Tahun 2021 ditemukan lebih banyak angka kejadian stroke hemoragik pada laki-laki dibandingkan dengan

perempuan. Tahun 2022 terjadi peningkatan angka kejadian stroke hemoragik menjadi 129.871 pasien dan laki-laki menjadi angka kejadian tertinggi dengan jumlah pasien sebanyak 68.491 (53%) pasien, sedangkan angka kejadian pada perempuan sebanyak 61.380 (47%) pasien.

Tabel 3. Gambaran Usia Pada Pasien Stroke Hemoragik Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Jenis Kelamin		Total (N)	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
Remaja 18-25 Tahun	2130 (63%)	1226 (37%)	3356	1%
Dewasa 26-45 Tahun	15834 (54%)	13362 (46%)	29196	13%
Lanjut Usia 46-65 Tahun	70428 (52%)	64457 (48%)	134885	60%
Manula \geq 65 Tahun	29847 (51%)	28763 (49%)	58610	26%
TOTAL KASUS	118239	107808	226047	100%

Berdasarkan **Tabel 3** hasil penelitian pada usia remaja terdapat sebanyak 3.356 (1%) pasien, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.130 (63%) dan 1.226 (37%) pasien pada perempuan. Usia dewasa terjadi peningkatan angka kejadian yaitu sebanyak 29.196 (13%) pasien, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15.834 (54%) dan perempuan sebanyak 13.362 (46%) pasien. Peningkatan angka kejadian stroke hemoragik terjadi kembali pada lanjut

usia, dengan seiring bertambahnya usia maka angka kejadian stroke hemoragik pun meningkat. Terdapat sebanyak 134.885 (60%) pasien dengan lanjut usia pada stroke hemoragik, 70.428 (52%) pasien dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 64.457 (48%) pasien, tetapi pada usia manula terjadi penurunan angka kejadian terdapat sebanyak 58.610 (26%) pasien 29.847 (51%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 28.763 (49%) pasien dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Gambaran Diagnosis Sekunder Pada Pasien Stroke Hemoragik Periode Januari 2021-Desember 2022

Diagnosis Sekunder	Tahun		Total (N)	Persentase (%)
	2021	2022		
Hipertensi	69601 (41%)	98973 (59%)	168574	75%
Diabetes	19973 (48%)	21912 (52%)	41885	19%
Hiperkolesterolemia	2195 (49%)	2247 (51%)	4442	2%
Penyakit Ginjal Kronik	4407 (40%)	6739 (60%)	11146	4%
TOTAL KASUS	96176	129871	226047	100%

Berdasarkan **Tabel 4** Tahun 2021 dengan diagnosis sekunder hipertensi terdapat sebanyak 69.601 (41%) pasien dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 yaitu terdapat 98.973 (59%) pasien, dengan total angka kejadian dalam kurun dua tahun yaitu sebanyak 168.574 (75%) pasien. Pasien dengan diagnosis sekunder diabetes pada tahun 2021 terdapat sebanyak 19.973 (48%) pasien dan pada tahun 2022 sebanyak 21.912 (52%) pasien, jika dihitung dalam kurun dua tahun terjadi peningkatan angka kejadian stroke hemoragik. Penelitian ini juga didapatkan

pasien dengan diagnosis sekunder hiperkolesterolemia dengan angka kejadian sebanyak 4.442 (2%) pasien, kemudian terjadi peningkatan dimana pada tahun 2021 terdapat 2.195 (49%) pasien dan 2.247 (51%) pasien pada tahun 2022. Pasien stroke hemoragik dengan diagnosis sekunder penyakit ginjal kronik pada tahun 2021 terdapat sebanyak 4.407 (40%) pasien dan terjadi peningkatan di tahun 2022 yaitu terdapat 6.739 (60%) pasien, dalam kurun waktu dua tahun dengan angka kejadian sebanyak 11.146 (4%) pasien.

Tabel 5. Gambaran Diagnosis Sekunder Pada Stroke Hemoragik Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagnosis Sekunder	Jenis Kelamin		Total (N)	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
Hipertensi	89912 (53%)	78662 (47%)	168574	75%
Diabetes	19062 (46%)	22823 (54%)	41885	19%
Hiperkolesterolemia	2186 (49%)	2256 (51%)	4442	2%
Penyakit Ginjal Kronik	7079 (64%)	4067 (36%)	11146	4%
TOTAL KASUS	118239	107808	226047	100%

Berdasarkan **Tabel 5** hasil penelitian yang dilakukan dengan diagnosis sekunder hipertensi terdapat 168.574 (75%) pasien, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 89.912 (53%) pasien dan 78.662 (47%) pasien perempuan. Stroke hemoragik dengan diagnosis sekunder diabetes terdapat sebanyak 41.885 (19%) pasien, pada laki-laki terdapat sebanyak 19.062 (46%) pasien dan perempuan sebanyak 22.823 (54%) pasien. Diagnosis sekunder

hiperkolesterolemia pada pasien stroke hemoragik terdapat sebanyak 4.442 (2%) pasien, dengan jumlah laki-laki 2.186 (49%) pasien dan 2.256 (51%) pasien dengan jenis kelamin perempuan. Pasien stroke hemoragik dengan diagnosis sekunder penyakit ginjal kronik terdapat sebanyak 11.146 (4%) pasien, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 7.079 (64%) pasien dan perempuan sebanyak 4.067 (36%) pasien.

Tabel 6. Gambaran Tatalaksana Pada Pasien Stroke Hemoragik Periode Januari 2021-Desember 2022

Tatalaksana	Tahun		Total (N)	Persentase (%)
	2021	2022		
Intervensi	5706 (6%)	8706 (7%)	14412	6%
Non-Intervensi	90470 (94%)	121165 (93%)	211635	94%
TOTAL KASUS	96176	129871	226047	100%

Hasil penelitian dari distribusi angka kejadian berdasarkan tatalaksana intervensi dan non-intervensi di sajikan dalam **Tabel 6**. Tahun 2021 dari total kasus 96.176 pasien terdapat sebanyak

5.706 (6%) pasien stroke hemoragik yang sudah mendapatkan tatalaksana intervensi, sedangkan pasien yang mendapatkan tatalaksana non-intervensi angka kejadiannya lebih tinggi yaitu

90.470 (94%) pasien. Tahun 2022 dengan total kasus 129.871 pasien, sebanyak 8.706 (7%) pasien mendapatkan tatalaksana intervensi dan sama seperti tahun 2021 pasien stroke hemoragik angka kejadiannya lebih tinggi yang mendapatkan tatalaksana non-intervensi yaitu sebanyak 121.165 (93%) pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pasien stroke hemoragik di Indonesia dalam periode Januari 2021-Desember 2022 terjadi peningkatan angka kejadian. Tahun 2021 total angka kejadiannya yaitu 96.176 pasien atau sebanyak 43%, sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan yaitu terdapat sebanyak 129.871 pasien atau sebanyak 57% dari total angka kejadian dalam kurun waktu dua tahun yaitu sebanyak 226.047 pasien.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ajaya Kumar, Das dan Mehta, 2023 pada penelitiannya menyebutkan bahwa stroke hemoragik terjadi peningkatan disetiap tahunnya mencapai 10% hingga 20%, 8-15% di Amerika Serikat, Inggris dan Australia serta Jepang dan Korea sebanyak 8-24%.⁽⁶⁾ Hasil dari penelitian ini, dapat di lihat bahwa dalam periode Januari 2021-Desember 2022 terjadi peningkatan angka kejadian stroke hemoragik yaitu sebanyak 14% dalam kurun dua tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien stroke hemoragik dalam tahun 2021 dan tahun 2022 sebanyak 226.047 pasien, dimana jenis kelamin laki-laki memiliki angka kejadian lebih banyak yaitu sebanyak 118.239 pasien dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dengan total 107.808 pasien. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajaya Kumar, Das dan Mehta, 2023 yang mengatakan bahwa insiden stroke hemoragik lebih sering terjadi pada laki-

laki dan meningkat seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada lanjut usia 46-65 tahun memiliki angka kejadian lebih tinggi yaitu sebanyak 134.885 (60%) pasien, dibandingkan dengan kelompok usia manula >65 tahun sebanyak 58610 (26%) pasien dan kelompok usia dewasa yaitu 29.196 (13%) pasien, selama periode Januari 2021-Desember 2022 dengan total kasus yaitu 226.047 pasien yang menderita stroke hemoragik. Kelompok lanjut usia lebih banyak terkena stroke hemoragik, karena pada lansia rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan proses penuaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan pada fungsi-fungsi tubuh.

Hal ini didukung dari hasil data Riset Kesehatan Dasar, 2018 pada kelompok usia yang menderita stroke 14,2% kelompok usia 45-54 tahun, 32,4% kelompok usia 55-64 tahun, dan 45,3% kelompok usia 65-74 tahun, tertinggi pada usia >75 tahun sebanyak 50,2%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian stroke hemoragik sebagian besar disertai dengan diagnosis sekunder hipertensi yaitu sebanyak 168.574 pasien atau sebanyak 75%, diikuti dengan diagnosis sekunder diabetes yaitu 41.885 pasien atau sebanyak 19%, penyakit ginjal kronik 11.146 pasien dan terakhir hiperkolesterolemia sebanyak 4.442 pasien. Total keseluruhan angka kejadian selama periode Januari 2021-Desember 2022 sebanyak 226.047 pasien.

Hipertensi merupakan salah satu faktor yang sering ditemukan akibat penyebab utama terjadinya perdarahan, sebanyak 67% dari 66 pasien penderita stroke menderita hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sibagariang (2023) di RSUP Haji Adam Medan pada Periode Januari 2021-Desember 2022 bahwa hipertensi sebagai faktor risiko yang paling

dominan, dimana ditemukan persentase hipertensi sebesar 79,6%.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini angka kejadian stroke hemoragik dengan diagnosis sekunder penyakit ginjal kronik memiliki risiko terjadinya stroke hemoragik menduduki peringkat ketiga dengan angka kejadian tertinggi dibandingkan dengan diagnosis sekunder hipertensi dan diabetes, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kelly (2021) bahwa penyakit ginjal kronik dapat dikaitkan dengan stroke hemoragik, tetapi dianggap sebagai penanda keparahan dan pengendalian pada faktor risiko yang mendasari yaitu seperti hipertensi dan diabetes.

Periode Januari 2021-Desember 2022 pada penelitian ini didapatkan pasien stroke hemoragik yang berjenis kelamin laki-laki memiliki angka kejadian paling banyak yaitu 118.239 pasien dan perempuan sebanyak 107.808 pasien, dari total kasus dalam kurun dua tahun ini yaitu 226.047 pasien. Stroke hemoragik dengan jenis kelamin laki-laki dengan diagnosis sekunder hipertensi lebih tinggi yaitu sebanyak 89.912 pasien dalam dua tahun, dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan perbedaan gaya hidup.

Hipertensi dapat diperburuk oleh rokok, zat-zat kimia yang beracun seperti nikotin yang dihisap melalui rokok yang masuk ke dalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah dan menyebabkan peningkatan hormon adrenalin yang dapat meningkatkan tekanan darah. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) terdapat sebanyak 62,9% perokok aktif berjenis kelamin laki-laki. Kebiasaan dalam merokok dapat menyebabkan keparahan pada pasien stroke hemoragik hingga dapat menimbulkan kematian.

Pasien stroke hemoragik dengan diagnosis sekunder diabetes lebih tinggi pada jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki dengan total

kejadian 22.823 pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rexrode (2022) bahwa perempuan dengan diabetes memiliki faktor risiko stroke hemoragik yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, bahwa pada pasien pra-diabetes dan diabetes memiliki faktor risiko terjadinya stroke hemoragik yang tinggi pada kedua jenis kelamin, tetapi pada jenis kelamin perempuan memiliki prognosis yang lebih buruk.

Hasil penelitian dalam kurun waktu dua tahun, menunjukkan hasil bahwa pasien yang telah mendapatkan tatalaksana intervensi yaitu sebanyak 14.412 (6%) pasien, sedangkan yang mendapatkan tatalaksana non-intervensi sebanyak 211.635 (94%) pasien dari keseluruhan total angka kejadian stroke hemoragik pada periode Januari 2021-Desember 2022 yang berjumlah 226.047 pasien.

Tindakan intervensi pada stroke hemoragik dilakukan pada beberapa kasus dimana kondisi pasien tersebut mengalami penurunan dengan cepat serta adanya tanda-tanda peningkatan intrakranial, herniasi, dan ancaman herniasi maka pembedahan sebaiknya segera dilakukan. Prosedur pembedahan penting dalam manajemen stroke hemoragik, sehingga para rumah sakit rujukan dapat menangani pasien dengan sebaik mungkin. Penanganan yang dilakukan bertujuan agar meminimalkan kerusakan pada saraf, mencegah serta mengobati komplikasi yang terjadi, dan memperlambat terjadinya kekambuhan dan komplikasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manefo Budiati dan Maritasari (2021) di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu tahun 2020 sebagian besar pasien dengan stroke hemoragik tidak mendapatkan tindakan pembedahan yaitu sebanyak 64,3%, sedangkan sebanyak 35,5% diberikan tindakan pembedahan.

Pernyataan ini dapat di dukung oleh Keputusan Kemenkes, 2019 tentang rumah sakit jejaring pengampuan pelayanan stroke, bahwa diperlukan optimalisasi pelayanan dengan meningkatkan sumber daya, penatalaksanaan, dan rujukan melalui jejaring pengampuan pelayanan di rumah sakit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien stroke hemoragik dengan Jaminan BPJS Kesehatan di Indonesia Periode Januari 2021-Desember 2022, didapatkan hasil kesimpulan yaitu pasien dari total kasus sebanyak 226.047 lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, lebih banyak diderita oleh lanjut usia dan manula. Mayoritas memiliki diagnosis sekunder berupa hipertensi, diabetes, penyakit ginjal kronik dan hiperkolesterolemia Sehingga yang memperoleh tatalaksana non-intervensi lebih banyak, dibandingkan yang mendapatkan tatalaksana intervensi.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan di tahun berikutnya mengenai hubungan jenis tatalaksana yaitu; tatalaksana intervensi dan non-intervensi dengan *outcome* dari tatalaksana yang diberikan pada pasien stroke hemoragik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan entitas atau organisasi apa pun yang dapat menimbulkan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Utama, Y.A. and Nainggolan, S.S., 2022. Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Stroke: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), p.549. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i>

- [1.1950](#)Hui, C., Prasanna, T.; and Laryssa, P., 2022. Ischemic Stroke Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. Jenis-jenis Stroke. World Health Organization (WHO) South-East Asia, 2020. Integrating Stroke Services in Health-care Systems: A Practical Approach
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018b. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.
- Ajaya Kumar, A.; Das, J.M. and Mehta, P., 2023. Hemorrhagic Stroke.
- Suntara, A., Roza, N., Rahmah, A., Kesehatan, I. and Batam, M.B., 2021. HUBUNGAN HIPERTENSI DENGAN KEJADIAN STROKE PADA LANSIA DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS SEKUPANG KELURAHAN TANJUNG RIAU KOTA BATAM
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018a. Jumlah Perokok di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin
- Yudo Utomo, T., 2022. KARAKTERISTIK FAKTOR RISIKO STROKE HEMORAGIK DAN STROKE NON HEMORAGIK DI RSUD KOTA BEKASI. 7(9).
- Sibagariang, D.B., 2023. Gambaran Faktor Risiko Pasien Stroke Hemoragik di RSUP Haji Adam Medan Periode Januari 2021 s.d Desember 2021. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, [online] 5(1), pp.9–16. <https://doi.org/10.32734/scripta.v5i1.10587>
- Kelly, D.M., Ademi, Z., Doehner, W., et al., 2021. Chronic Kidney Disease and Cerebrovascular Disease: Consensus and Guidance From a KDIGO Controversies Conference. *Stroke*, <https://doi.org/10.1161/STROKEAH.A.120.029680>.
- Abdu, H. and Seyoum, G., 2022. Sex Differences in Stroke Risk Factors, Clinical Profiles, and In-Hospital Outcomes Among Stroke Patients Admitted to the Medical Ward of

- Dessie Comprehensive Specialized Hospital, Northeast Ethiopia. Degenerative Neurological and Neuromuscular Disease, Volume 12, pp.133–144.
<https://doi.org/10.2147/dnnd.s383564>.
- Umbas, I.M., Muhamad, J.T., Program, N., Ilmu, S. and Kedokteran, K., 2019. HUBUNGAN ANTARA MEROKOK DENGAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS KAWANGKOAN.
- Rexrode, K.M., Madsen, T.E., Yu, A.Y.X., Carcel, C., Lichtman, J.H. and Miller, E.C., 2022. The Impact of Sex and Gender on Stroke. *Circulation Research*, 130(4), pp.512–528.
<https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.121.319915>.
- Tabbalat, A., Dargham, S., Al Suwaidi, J., Aboulsoud, S., Al Jerdi, S. and Abi Khalil, C., 2021. Mortality and socio-economic outcomes among patients hospitalized for stroke and diabetes in the US: a recent analysis from the National Inpatient Sample. *Scientific Reports*, 11(1).
<https://doi.org/10.1038/s41598-021-87320-w>.
- Manefo, S.R., Budiati, E. and Maritasari, D.Y., 2021. KARAKTERISTIK PASIEN BERDASARKAN INDIKASI PEMBEDAHAN PENDERITA STROKE HEMORAGIK. [online]
- Ibrahim, R.C., Lalenoh, D.C. and Laihah, M.L., 2019. Penanganan Pasien Perdarahan Intracerebral di Ruang Rawat Intensif. [online]
<https://doi.org/10.35790/ecl.9.1.2021.31704>